

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR

A. Riwayat Hidup KH. Bisri Mustafa

a. Riwayat Hidup

KH. Bisri Merupakan satu dari sedikit ulama' indonesia, Nama Lengkap bisri yaitu Bisri Mustafa,¹ akrab dikenal dengan sebutan kyai Bisri, bisri dilahirkan di kampung Sawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915.² Nama Bisri ia pilih sendiri sepulang dari menunaikan haji di kota suci Makkah. Bisri adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan H. Zaenal Mustafa dengan istri keduanya bernama Hj. Khatijah.³

Kemampuan KH. Bisri Mustafa ini tak lepas dari perkembangan kehidupan bisrisejak masa kecil hingga menjadi ulama masyhur. Yang mana Bisri menjadi mufassir Indonesia dengan Karya Fenomenal nya yakni kitab *Al-Ibrīz Tafsir Al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'anil al-Azīz*.⁴ Dengan nama asli bisri adalah Mashadi.⁵ (yang kemudian diganti menjadi Bisri Mustafa setelah menunaikan ibadah haji). KH. Bisri Mustafa.

¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 168.

² Badiatul Rajiqin, dkk. *Menelusuri Jejak, Munguak Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 115

³ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005)., 7

⁴ Kitab tafsir yang bermakna gandung yang sangat kentak dengan khazanah keilmuan di pesantren salafi, yang menggabungkan antara kultur jawa dan arab yang bernama arab pegon, arab pegon berkembang dikalangan pesantren salafi khususnya mempunyai ciri khas tersendiri, dan mempunyai kaidah yang unik. Sebut saja Kyai bisri beliu seorang ulama yang menulis tafsir yang bercorak, bir ro'yi, bil ma;tsur dan muqorron ini, yang bereferensi kitab klasik terdahulu seperti tafsir jalalain dan kitab tafsir lainnya.

⁵ Mashadi merupakan putra pertama dari empat bersaudara, yaitu : Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'sum. Selain itu, Bisri Mustafa juga mempunyai beberapa saudara tiri lagi dari kedua orang tuanya. Pernikahan ayahnya dengan istri sebelumnya (Dakilah) mendapatkan dua orang anak, yakni H. Zuhdi dan Hj. Maskanah. Sedangkan pernikahan ibunya dengan Dalimin sebelumnya juga dikaruniai dua orang anak, yaitu : Achmad dan Tasmin.

Di usianya yang kedua puluh, Bisri Mustafa dinikahkan oleh gurunya yakni KH. Cholil dari Kasingan (tetangga Pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah yang tidak lain adalah putri KH. Cholil sendiri. Dari pernikahannya ini, Bisri Mustafa dikaruniai delapan orang anak, yakni Cholil, Mustafa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Dua orang putra yakni Cholil (Cholil Bisri) dan Mustafa (Mustafa Bisri) mungkin yang paling familiar dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pondok pesantren.⁶

Seiring perjalanan waktu, tanpa sepengetahuan keluarganya termasuk istrinya sendiri, Bisri Mustafa kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah pada tahun 1967. Dari Umi Atiyah, Bisri Mustafa dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Maemun. Bisri Mustafa wafat pada tanggal 16 Februari 1977.

Kemudian Pada tahun 1923, KH. Bisri Mustafa Menunaikan ibadah Haji bersama adiknya yang berangkat bersama ayahandanya H. Zainal. Selama menunaikan ibadah haji, ayahandanya sering sakit-sakitan ketika melakukan rukunnya haji dalam keadaan sakit. Sepulang ke tanah air sakit sang ayah semakin keras. Disaat kapal akan berangkat, Allah berkehendak lain yakni wafatlah ayah bisri dalam usia 63 tahun, kemudian jenazahnya, di makamkan di mekkah.⁷ Sepeninggal ayahnya Bisri dia suh oleh kakaknya yang bernama H. Zuhdi.

Terlepas dari latar belakang riwayatnya, bisri mempunyai kepribadian yang tinggi dan gagah yang menimbulkan kesan berwibawa dan menyenangkan. Di antara sifat-sifat keteladanan yang menonjol dari KH. Bisri Mustafa adalah sebagai berikut : Memiliki kasih sayang yang besar terhadap sesama, terutama para santri, Sangat dermawan, Memiliki pendirian yang teguh, Memiliki ambisi yang

⁶ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa.*, 8.

⁷ Badiatul Rajiqin, dkk. *Menelusuri Jejak...*, 116.

besar, Menghormati orang yang berilmu, tanpa memandang status, Suka bergaul dengan orang-orang biasa, Humoris.⁸

b. Aktivitas Keilmuan

Pada tahun 1930 Bisri belajar di Kasingan kepada K.H. Chalil Harun. Di pesantren itu Bisri hanya diajar kitab *Alfiyah* Ibnu Malik. Sehingga menambah keilmuan beliau, Tidak Heran jika sosok kiyai Bisri menjadi karismatik pada zamannya itu karena KH. Bisri Mustafa lahir dalam lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang Kiyai. Sejak umur tujuh tahun, Bisri belajar di sekolah “Angka Loro”⁹ (Angka Dua) di Rembang.

Selain di pesantren Kasingan Rembang, Bisri juga menuntut ilmu di pesantren Tebuireng Jombang, Pengasuh KH. Hasyim Asngari untuk mempelajari lebih dalam keilmuannya. Pada tahun 1936, disana ia mempelajari ilmu tentang tafsir, hadis dan fiqh. Diantara guru-gurunya yakni;

1. Syaikh Khamdan, kepada Bisri belajar kitab hadis yakni *Shahih bukhori dan Shahih Muslim*.
2. Syaikh ‘Ali Maliki, kepada beliau belajar kitab *Al-Asybah Wa Al-Nadhoir* karya Imam Jalaludin Al-Suyuti dan kitab *Al-Hajaj Al-Qusyairy* karya An-Nisabury.
3. KH. Bakir, Kepada beliau belajar untuk mendalami kitab *lubb al-ushul* karya Syaikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi dan kitab *Umdat Al-Abrar* karya Muhammad bin Ayyub dan kitab tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari.
4. Sayyid Amin, dengan beliau belajar tentang kitab *alfiyah ibnu ‘Aqil* karya Ibnu Malik.

⁸ A. Zaenal, “kiai Bisri Mustofa” dalam www.gusmus.net. Diakses pada tanggal 11 Maret 2018

⁹ Angka Loro merupakan salah satu lembaga formal di Rembang, menjadi tempat belajar kyai Bisri pada waktu kecil dan masih dalam lingkungan pesantren,

5. Sayyid ‘Alwi Al maliki, dengannya ia belajar belajar Tafsir jalalain karya Jamaludin As-Suyuti dan Imam Jalaludin Al-Mahalli.
6. Syaikh Hasan Masysyath, kepadanya bisri berguru untuk mendalami kitab *minhaj Dzawi Al-Nadzar* karya Syaikh Mahfudz At-Tirmasi.¹⁰

c. Karir Politik dan Perjuangan

Perjuangan bisri dalam khazanah keilmuan dan keistiqomah, yang menjadi tauladan bagi santri-santrinya, yang mana dalam karirnya bisrisangatlah konsisten dalam segala hal, sehingga bisri menjadi KH. Bisri Mustafa hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno, dan masa Orde Baru.

Pada zaman penjajahan, ia duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Kemudian, setelah Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, ia diangkat menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang ketua Masyumi pusat waktu itu adalah KH. Hasyim Asy’ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo

Masa-masa menjelang kemerdekaan, KH. Bisri Mustafa mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air). Bisri juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan mulai aktif di partai NU. Dalam hal ini bisri menyatakan : “tenaga saya hanya untuk partai NU dan di samping itu menulis buku“.

Pada zaman pemerintahan Soekarno, KH. Bisri Mustafa duduk sebagai anggota konstituane, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, ia ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, menggantikan

¹⁰ A. Zaenal, “kiai Bisri Mustofa” dalam www.gusmus.net. Diakses pada tanggal 14 Maret 2018

Soekarno dan memimpin do'a waktu pelantikan (Saifullah Ma'shum : 1994, 332).

Pada masa Orde Baru, KH. Bisri Mustafa pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, ketika partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), bisri menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Secara bersamaan, bisri juga duduk sebagai Syuriah NU wilayah Jawa Tengah.¹¹

Menjelang Pemilu 1977, KH. Bisri Mustafa terdaftar sebagai calon nomor satu anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun sayang sekali, Pemilu 1977 berlangsung tanpa kehadiran KH. Bisri Mustafa. Bisri meninggal dunia seminggu sebelum masa kampanye 24 Februari 1977. Duduknya KH. Bisri Mustafa sebagai calon utama anggota DPR tersebut memang memberikan bobot tersendiri bagi perolehan suara PPP. Itulah sebabnya, wafatnya bisri dirasakan sebagai suatu musibah yang berat bagi warga PPP.¹² Sehingga disebut hidup dalam tiga zaman yakni :

KH Bisri Mustafa adalah tokoh yang hidup dalam tiga zaman. Pertama, pada zaman penjajahan, Kiai Bisri duduk sebagai salah satu Ketua NU dan Ketua Hizbullah cabang Rembang. Lantas, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, Kiai Bisri diangkat menjadi Ketua Masyumi cabang Rembang yang ketua pusatnya waktu itu Hadhratussyaikh KH Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Kiai Bisri juga pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Agama dan Ketua Pengadilan Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, Kiai Bisri mulai aktif di PNU.

Kedua, pada zaman pemerintahan Ir. Soekarno atau Orde Lama, Kiai Bisri duduk sebagai anggota konstituante, anggota Majelis

¹¹ Lihat buku Saifullah Ma'shum : 1994., 333

¹² Leirissa, MA, *Terwujudnya suatu gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900 – 1950* (CV. Akademika Pressindo, 1985)., 48

Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, Kiai Bisri turut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai presiden menggantikan Ir. Soekarno. Bahkan Kiai Bisri diamanati memimpin do'a kala pelantikan Soeharto.

Ketiga, pada zaman pemerintahan Soeharto atau Orde Baru, Kiai Bisri pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada 1977, ketika partai Islam berfusi ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Kiai Bisri menjadi Ketua Majelis Syura PPP pusat sekaligus anggota Syuriah NU wilayah Jawa Tengah. Menjelang Pemilu 1977, Kiai Bisri terdaftar sebagai calon No. 1 anggota DPR Pusat dari PPP untuk Dapil (daerah pemilihan) Jawa Tengah. Dan Pemilu 1977 berlangsung tanpa kehadiran Kiai Bisri, karena meninggal seminggu sebelum masa kampanye.

d. Pemikiran dan Hasil Karya

Pemikiran dan karya-karya bisri tak sebatas pada bidang tafsir, di bidang lain pun seperti tauhid, fiqh, tasawuf, hadist, tata bahasa Arab, sastra tak kalah banyaknya. KH. Bisri Mustafa banyak menulis buku (kitab). Hal ini dilatarbelakangi salah satunya oleh makin besarnya jumlah santri, sementara saat itu sulit sekali ditemukan kitab-kitab atau buku-buku pelajaran untuk para santri. Bahasa yang digunakan KH. Bisri dalam karya-karyanya tersebut disesuaikan dengan bahasa yang digunakan para santri dan masyarakat pedesaan, yakni menggunakan bahasa daerah (jawa), dengan tulisan huruf arab pegon, disamping juga ada karya-karya menggunakan bahasa Indonesia.

Adapun karya-karya bisridari berbagai bidang, diantaranya sebagai berikut;¹³

1. Bidang Tafsir;

¹³ Badiatul Rajiqin, dkk. *Menelusuri Jejak, Munguak Sejarah, 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, 118

- a) *Tafsīr Al-Ibrīz Li Ma'rifati Tafsīr Al-Qur'ānil 'Azīz*
 - b) *Al-Iktsīr*
2. Bidang Hadits;
- a) Terjemahan kitab hadits *Arba'in an Nawawi*
 - b) Terjemahan kitab *Bulughul al Maram*
 - c) *Al Baiquniyyah*
3. Dalam bidang Akidah;
- a) *Aqidah ahli Sunnah wa al Jama'ah*
 - b) *Al 'Aqidatul al 'Awam.*
 - c) Buku Islam dan tauhid,
 - d) *Rawahatul Aqwam*
 - e) *Durarul bayan*
4. Bidang ilmu Tata bahasa;
- a) Terjemahan *Syarah Al Jurumiyah*
 - b) Terjemahan *Syarah Alfiyah Ibnu Malik,*
 - c) Terjemahan *Syarah 'Imrithi.*
5. Bidang Fiqih;
- a) *Al Qawa'id al Fiqhiyyah,*
 - b) *Safinah al Shalat.,*
 - c) Manasik haji
6. Bidang Syari'ah
- a) *Sullamul afham li ma'rifati al adillatil ahkam fi bulughil Maram*
 - b) *Qawaid bahiyah,* tuntunan Sholat dan Manasik haji
 - c) Islam dan Shalat
7. Bidang Akhlak Tasawuf
- a) *Washya al-Abaa'lil Abna*
 - b) Syi'ir Ngudi Susilo
 - c) Mitra Sejati
 - d) *Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah* (Syarah Qashidah al Munfarijah karya Syeikh yusuf al Tauziri dari Tunisia)

8. Bidang Sejarah
 - a) *An-Nibrasy*
 - b) *Tarikhul Anbiya*
 - c) *Tarikhul Awliaya'*
9. Bidang-bidang Ke-islaman Lainnya
 - a) *Risalah al Ijtihad wa al Taqlid*
 - b) Terjemahan *Sullam al Mu'awwanah*
 - c) *Al-Khabibah*
 - d) Taryaqul Aghyar terjemah Qashidah Burdaul Mukhtar
 - e) Buku tuntunan para Modin berjudul Imamuddin
 - f) *Al-Mujahadah wa al Riyadhah*
 - g) Terjemahan *al Faraid al Bahiyah*
 - h) *Risalah al-Hasanah*
 - i) Khotbah Jum'at
 - j) Islam dan Keluarga Berencana
 - k) Syair-Syair Rajabiyah
 - l) Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko.

Dalam Muqaddimah tafsir *al-Ibrîz*, disebutkan bahwa penafsiran *al- Ibrîz* mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti *Tafsîr al-Jalâlain*, *Baidhâwî*, *Khâzin*, dan selainnya.¹⁴

B. Mengenal Kitab *Al-Ibrîz Li Ma'rifati Tafsîr Al-Qur'ânîl 'Azîz*

a. Sejarah dan Latar belakang Penulisan

Penulisan *Tafsir al-Ibrîz*, yang merupakan tafsir yang sangat fenomenal ini, yang di tulis oleh bisri, tujuan tafsir ini ditulis dengan tujuan agar dapat menambah khidmah dan usaha yang baik untuk umat

¹⁴ Lihat tafsir *Al-Ibriz* "Muqodimah" juz 1 ..., ii

Islam.¹⁵ Bisri Mustafa menyajikan tafsirnya dengan cara yang akrab, ringan, dan mudah untuk difahami oleh seluruh kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Sehingga untuk mewujudkan tujuan tersebut *tafsīr al-Ibrīz* ini ditulis menggunakan bahasa jawa dengan tulisan huruf Arab atau yang disebut dengan istilah Arab Pegon.¹⁶

Nama tafsir Bisri Mustafa berjudul *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-'Aziz*. Sebelum dicetak, tafsir ini terlebih dahulu diperiksa oleh beberapa ulama-ulama di Jawa, di antaranya al-'Allamah al-Hafiz KH Arwani Amin, al-Mukarram KH. Abu Umar, al-Mukarram al-Hafidz KH Hisyam, dan al-Adib al-Hafidz KH Sya'roni Ahmadi. Semua ulama-ulama ini berasal dari Kudus Jawa Tengah. Tujuan pemeriksaan itu adalah tidak lain agar karya *tafsīr Al-Ibrīz* dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun ilmiah. Karya tafsir ini ditulis dengan bahasa Jawa tujuannya supaya orang-orang lokal Jawa mampu memahami kandungan al-Qur'ān dengan seksama. Karya *tafsīr* ini ditampilkan dengan ungkapan yang ringan dan gampang dicerna, dari kalangan pesantren maupun orang awam.

Sehingga *Tafsīr al-Ibrīz* yang judul lengkapnya *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz* merupakan salah satu karya Bisri Mustofa yang terkenal di kalangan muslim Jawa, khususnya di lingkungan Pesantren. *Tafsīr al-Ibrīz* ini sebelum di cetak, telah di *tafsir* oleh K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam, dan K. Sya'rani Ahmad.¹⁷

Dalam muqoddimah *Tafsīr al-Ibrīz*, Bisri Mustofa menulis bahwa rujukan kitab *al-Ibrīz* dalam penafsiran bahan-bahannya diambil dari kitab-kitab *tafsīr mu'tabaroh*, seperti *Tafsīr Jalalain*, *Tafsīr Baidhawy*,

¹⁵ Lihat *Al Ibriz juz 1* “ ini isi dari muqoddimah bisrimenyusun kitab yang bermasyarakat ini”

¹⁶ Arab pegon merupakan kaidah penulisan tafsir, yang biasanya dipakai untuk makna gandel, berbahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab, yang mempunyai kaidah penulisan tersendiri.

¹⁷ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, jilid 1, (Kudus: Menara Kudus), hlm. x

Tafsīr Khaāzin, dan lain-lain. Bisri Mustofa menulis kitab Al-Ibriz pada tahun 1369 H/ 1951 M. Dan selesai pada tahun 1379 H/ 1960 M, tepatnya pada tanggal 29 Rajab 1379 H atau 28 Januari 1960 M.¹⁸

Kitab *Tafsīr al-Ibrīz* di terbitkan Percetakan Menara Kudus. Kitab *al-Ibrīz* terdiri dari tiga jilid. Jilid *pertama* terdiri dari 563 halaman dari surat Al-Fatihah sampai surat *At-Taubah* ayat 93. Jilid *kedua* terdiri 803 halaman dari surat *At-Taubah* ayat 94 sampai surat *Al-Ankabut* ayat 44 dan jilid *ketiga* terdiri dari 904 halaman yang terdiri dari surat *Al-Ankabut* ayat 45 sampai surat *An-Nas*.¹⁹ Ukuran, untuk jilid pertama panjangnya 24 cm, lebar 15,5 cm, tebal 3,5 cm. Jilid dua panjang dan lebarnya sama, dengan tebal 4 cm. Jilid tiga panjang dan lebarnya sama, tebalnya 4,5 cm.

Kitab *tafsīr* ini ada yang berwujud 3 jilid ada juga yang berwujud 30 jilid, satu jilid mencakup penafsiran satu juz al-Qur'an. Disamping itu ada edisi yang berbahasa Indonesia. Kitab Al-Ibrīz belum diketahui kapan pertama kali kitab ini di terbitkan, disisi lain mereka tidak mencantumkan tahun penerbitan dan urutan cetakannya.

Dalam buku karya Islah Gusmian, bahwa *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon.²⁰

b. Sistematika Penulisan

Pertama, Bisri Mustafa secara penuh menafsirkan ayat al-Qur'an. Diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nash,²¹ yang mana metode seperti ini sering disebut dengan istilah Mushafi atau Tahlili.²² Adapun sumber penafsiran yang bisrigunakan

¹⁸ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Qur'an & Terjemah Per Lafadl Bahasa Jawa*, Edit. Bisri Adib Hattani (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia),. 4

¹⁹ A. Khairul Anam, dkk, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, (Jakarta: MataBangsa dan PBNU, 2014),. 208.

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 62-63

²¹ Lihat *Al Ibriz Juz 1 – Juz 30*, “ alfatihah- juz'amma,

²² Metode tahlili, sebuah metode yang menggunakan urutan surat yakni dari awal hingga akhir surah tanpa ada yang dilewati, awal hingga akhir dari juz 1-30, semua dijelaskan secara global.

dalam penafsirannya adalah *bi al-Ra'yi*.²³ Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam tafsir ini juga terdapat sumber *Ma'thur*, sebab terkadang bisri menyebutkan *asbabul nuzul* dari suatu ayat dalam penafsirannya.

Kedua, Terkait dengan penjelasan ayat, *Tafsīr al-Ibrīz* dikategorikan sebagai penafsiran secara *ijmal*. Akan tetapi, terkadang di beberapa tempat ditemukan suatu uraian tafsir yang cukup panjang. Sebagai gambaran ringkasnya sebagai berikut:

1. Pada awal surat diberikan penjelasan surat dan ayat
2. Berurutan sesuai tertib mushaf
3. Menafsirkan ayat dengan mengutip pendapat ulama
4. Sering mencantumkan kisah-kisah di akhir ayat
5. Terdapat keterangan, seperti *tanbih*, *muhimmah*, dan *Faedah*. Ada juga hikayat dan *mas'alah*.

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān, hampir semua *asbabul nuzul* dicantumkan, akan tetapi dalam *tafsīr al-Ibriz* tidak disinggung mengenai *munasabah* antara ayat sebelumnya dan sesudahnya. Terkadang didalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada *tajrih* yang disebutkan dan kadang-kadang juga KH. Bisri Mustofa terlihat condong pada satu pendapat yang disebutkan. Dan sistematika penafsiran *al-Ibriz* memiliki tiga bagian berikut:²⁴

- a. Bagian tengah berisi ayat al Qur'an disertai maknanya dalam bentuk arab jawa pegon.
- b. Bagian pinggir berisi penafsiran ayat
- c. Keterangan-keterangan lain yang perlu diperhatikan. biasanya hal ini ditandai dengan lafadz *مهمة*, *فائدة*, *تنبيه*

²³ *Bil Ra'yi* merupakan sebuah pemikiran yang lahir dari seorang mufassir, yakni menggabungkan sebuah pemikiran seorang mufassir dengan sebuah teks yang ada dalam al-Qur'ān sesuai dengan konteks yang ada.

²⁴ Bisri Mustofa, *al Ibris li Ma'rifat al Qur'an al 'Aziz*, (kudus: Menara Kudus, t.t), hlm, 2. pdf.

Yang mana kata tanbih di dalam *al-Ibriz* digunakan untuk mengingatkan hal-hal yang terkait dengan hukum fiqih, sedangkan faedah digunakan untuk menjelaskan tentang hikmah-hikmah atau manfaat ayat jika di amalkan, dan yang terakhir muhimmah ini menjelaskan kisah-kisah isroilliyat dan para nabi, dan diiringan dengan nasehat-nasehat yang berkiblat kepada hadits atau ulama-ulama terdahulu.

c. Metode Penyusunan Kitab

Berdasarkan metodologi al-Farmawi, *tafsīr al-Ibriz* ini disusun dengan metode tahlili, yakni suatu metode *tafsīr* yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dari seluruh aspeknya. Penjelasan makna-makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbab al nuzulnya*, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. teknik tafsir ini ada dua: kata perkata atau keseluruhan ayat. Berdasarkan pandangan ini, teknik *tafsīr al-Ibriz* menggunakan cara yang pertama, yaitu kata perkata, setelah itu baru dijelaskan keseluruhan makna suatu ayat baik dengan keterangan panjang maupun pendek.

Melihat tampilan dan bentuk dari *tafsīr al-Ibriz* termasuk ke dalam aliran tradisionalis. Dilihat dari wacana pemikiran Islam, kategori tradisional merujuk sikap setia terhadap doktrin-doktrin Islam, normative dan sejalan dengan pemikiran mainstream. Meskipun demikian, dalam hal teologis KH. Bisri Mustafa cenderung kepada pemiliran Mu'tazilah dibanding Asy'ariyah.²⁵

Dalam konteks ini pemikiran Bisri Mustafa masuk kategori liberal, karena selama ini mu'tazilah dikenal sebagai pemikir yang rasional dan liberal.²⁶ Penyebabnya Bisri selain sebagai pimpinan

²⁵ M. Ramli HS. *Corak Pemikiran Kalam KH. Bisri Mustafa: Studi Komparatif dengan Teologi Tradisional Asy'ariyah*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1994), 87. pdf.

²⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Analisis Perbandingan Sejarah dan Madzahnya*, (Jakarta: UIPress, 1986), 48. pdf.

pondok pesantren juga sebagai tokoh politik sehingga dari latar belakang itu berpengaruh dalam pemikirannya.

d. Karakteristik dan keunikan Tafsir Al Ibriz

Yang menjadi karakter tafsir ini dengan tafsir yang lainnya yakni kultur jawa atau Bercorak jawa pegon yang bermakna gandel, tafsiran yang ada disamping *tafsir al-Ibriz* ini disajikan dalam bentuknya yang sederhana. Ayat-ayat al-Qur'an dimaknai ayat perayat dengan makna gandel (makna yang ditulis dibawah kata perkata ayat al-Qur'an, lengkap dengan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subjek, predikat atau obyek dan lain sebagainya).

Tafsir al-Ibriz ini juga ditulis dengan huruf arab dan berbahasa jawa (Arab pegon).²⁷ Pilihan huruf dan Bahasa ini tentu melalui pertimbangan dan pemikiran yang luar biasa oleh penafsirnya.

Pertama, Bahasa jawa adalah Bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun ia juga memiliki kemampuan menulis dalam Bahasa Indonesia atau Arab.

Kedua, kitab *tafsir al-Ibriz* ini dikhususkan kepada warga dan masyarakat pedesaan, dengan ciri khas kejawen-nya sehingga warga masyarakat bisa paham dengan kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan dalam ranah pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa.

Sedangkan dilihat dari pendekatan dan coraknya yakni ciri khas atau kecenderungannya, *tafsir al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. *Al-Ibriz* cenderung bercorak kombinasi antara fiqhi, sosial-kemasyarakatan, dan sufi. Dalam arti, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.²⁸

²⁷ Muhammad Asif, "Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustafa", (Skripsi di STAIN Surakarta, 2010), 90.

²⁸ Abu Rokhmad, MA. *Heurmeneutika Tafsir al Ibriz: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustafa dalam Tafsir al Ibriz*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004), 78. dpf.

Keunikan yang terkandung dalam kitab *tafsīr al-Ibrīz*. Menjadi Khazanah keilmuan *tafsīr* yang tergolong baru, karena setiap penyusunan *tafsīr* keumumannya memakai bahasa arab, yang ketika kyai bisri menyusun kitab *tafsīr* ini, juga tidak segan-segan memikirkan bagaimaiananya caranya, kitab-kitab tafsir yang ada bisa dibaca oleh masyarakat. Oleh sehingga melihat kultur kewen yang kental pada zaman saat ini, mencoba memikirkan ketata bahasan yang sinkron dengan kehidupan di indonesia. Sebab di indonesia masyarakatnya bersifat majemuk, dan tidak semua orang bisa mau untuk mempelajari, terlebih jika bahasa yang terkandung didalam buku atau kitab tidak bisa mereka faham, pasti mereka akan jenuh mempelajarinya.

Ciri khas dari kitab *al-Ibrīz* mempunyai nuansa berbeda dengan lainnya, akan tetapi kyai bisri juga merujuk kitab-kitab terdahulu seperti jalalain dan kitab kitab tafsir lainnya. Sehingga tidak diragukan lagi matan dan sanadnya.

e. Metode Penafsiran

Dalam penafsirannya secara umum, Bisri Mustofa menggunakan tiga metode yaitu *bil al-ra'yi*, *bi al-ma'thūr* dan *muqarin*. Bisri menggunakan tiga metode karena akan sangat sulit untuk hanya menggunakan satu metode saja secara utuh. Karena terdapat ayat-ayat yang perlu *asbab al-nuzul*, maupun riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, yang dalam hal ini membutuhkan metode *bi al-ma'thūr*. Ada juga ayat yang di dalamnya menjelaskan makna yang membutuhkan penalaran atau disebut tafsir *bil-ra'yi*. Ada pula ayat-ayat yang hanya bisa dipahami secara menyeluruh jika dikomparasikan dengan ayat-ayat lain dan juga dengan hadis yang disebut metode *muqārin*.

Metode *bil-ra'yi* merupakan metode yang paling banyak digunakan di dalam tafsir *al-Ibrīz*. Sebagaimana contoh:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ
اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٧٣) [البقرة : ١٧٣]

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. al-Baqarah: 173).

Jika dipahami secara lahiriyah saja, maka ayat diatas memunculkan pemahaman bahwa yang diharamkan hanya tiga saja yaitu bangkai, darah, dan babi. Oleh karena itu, untuk memahami ayat tersebut selain harus dicarikan hadis atau riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut, menurut Bisri juga harus didekati dengan pendekatan ijtihad yang dalam hal ini membutuhkan peran ra'yu atau akal.

Kemudian *bi al-ma'thur* juga metode yang banyak digunakan, karena pada kenyataannya pada ayat-ayat al-Qur'an yang tidak bisa dipahami itu akan menimbulkan pemahaman yang salah tanpa diketahui riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut. Seperti contoh dalam surat al-Baqarah ini:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَنُصِّبْهُ مِنْ شَيْءِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

[البقرة : ١١٥]

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Subhānahu wa Ta'ālā. Sesungguhnya Allah maha luas (rahmat-Nya) lagi maha mengetahui.

Seperti ayat 115 dalam surat al-Baqarah ini kalau kita tidak mengetahui riwayat yang benar, maka sholat menghadap arah mana saja itu boleh.

Ada yang unik dari metode *tafsir* yang digunakan oleh bisri sebagaimana yang diungkapkan dalam muqaddimah, yaitu:

- a. Ayat al-Qur'ān ditulis di tengah diberi makna gandul atau jebres khas pesantren-pesantren di wilayah Jawa.
- b. Terjemah tafsir ditulis di bagian pinggir.
- c. Keterangan-keterangan lain yang terkait dengan penafsiran ayat dimasukkan dalam sub kategori *tanbih*, *faedah*, *muhimmah* dan lain-lain.²⁹

Sehingga kitab *al-Ibrīz* merupakan karya ulama muslim lokal yang mengedepan unsur budayanya, itu terlihat jelas dari unsur bahasa yang digunakan yakni bahasa Jawa, sehingga mempengaruhi dan menjadi tampak uni dalam pemaknaan dan penerjemahannya.

Adapun langkah-langkah pnafsiran bisri yakni, yang pertama memberi makna gandul, ciri khas pemaknaan dikalangan pesantren salaf khususnya, yakni memaknai secara *lughowi*, *utawi*, dan *nahwu shorof*. Tidak itu saja ada ciri khas pesantren lainnya yang sangat nampak yakni, *utawi*, *iki iku*, *kelawa*, *ing dalem*, *senajan*, dan sebagainya. Itu sangat menunjukkan ketelitian seorang mufassir dalam memaknai dan menyusun sebuah kalimat agar mudah dipahami.

Yang kedua yakni dengan menafsirkan dan menerjemah ayat secara mnyeluruh yang diletakkan di sisi samping dalam, setiap lembaran-lembaran kitab. Dengan ayat yang diterjemahkan. Penomoran terjemah terletak di awal sesuai dengan ayat yang diterjemahkan. Hal ini kebalikan dengan ayat, jika penomoran ayat terletak diakhir akan tetapi nomor penerjemha terletak di awal.

Yang ketiga, bisri melengkapi terjemah dengan keterangan-keterangan tertentu, ada yang berupa *faedah*, *qishoh*, *muhimmah* dan *tanbih*. Dari semua penjelasan tersebut bisa dilihat dari aspek isinya.³⁰

f. Komentor Ulama

²⁹ Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifati Tafīr al-Qur'ān al-Azīz*, (Kudus: Maktabah wa Maṭba'ah Menara Kudus, tth), 2.

³⁰ Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis alam Penafsiran KH Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir Al-Ibriz)", *Disertasi pdf*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014., 31

Dari berbagai sudut pandang dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān, hampir semua asbabul nuzul dicantumkan, akan tetapi dalam *tafsīr al-Ibrīz* tidak disinggung mengenai munasabah antara ayat sebelumnya dan sesudahnya. Terkadang didalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada tajrih yang disebutkan dan kadang-kadang juga KH. Bisri Mustafa terlihat condong pada satu pendapat yang disebutkan. Dan sistematika penafsiran *al-Ibrīz* memiliki tiga bagian berikut: ³¹

- 1) Bagian tengah berisi ayat al-Qur'ān disertai maknanya dalam bentuk arab jawa pegon.
- 2) Bagian pinggir berisi penafsiran ayat.
- 3) Keterangan-keterangan lain yang perlu diperhatikan. biasanya hal ini ditandai dengan lafad *مهمّة فائدة, تنبيهية* dan *مهمّة*.

Banyak dari berbagai para ulama mengapresiasi karya yang fenomenal ini, selain bahasanya mudah dipahami, *tafsīr* yang termasuk rumpun dari modern ini, mempunyai keunikan yang khas dalam mengolah kata dan Bisri Mustofa secara penuh menafsirkan ayat al-Qur'ān. Diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nash, yang mana metode seperti ini sering disebut dengan istilah Mushafī atau Tahlili. Adapun sumber penafsiran yang bisrigunakan dalam penafsirannya adalah *bi al-Ra'yi*. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dalam tafsir ini juga terdapat sumber Ma'thur, sebab terkadang Bisri menyebutkan asbab al-nuzul dari suatu ayat dalam penafsirannya.

Terkait dengan penjelasan ayat, *Tafsīr al-Ibrīz* dikategorikan sebagai penafsiran secara ijmal. Akan tetapi, terkadang di beberapa tempat ditemukan suatu uraian tafsir yang cukup panjang.

Pembahasan Isra'iliyat pun tak terlupakan dalam *tafsīr* ini. Cerita Isra'iliyat bisricantumkan ketika menceritakan kisah-kisah yang

³¹ Bisri Mustofa, *al Ibris li Ma'rifat al Qur'an al 'Aziz*, (kudus: Menara Kudus, t.t), 2. pdf.

terkandung dalam ayat al-Qur'ān. Pengambilan Isra'iliyat bisricukupkan pada sebuah sejarah ataupun hikmah. Bukan sesuatu yang menagandung sebuah hukum atau aqidah, dan bukan suatu hal yang bertentangan dengan akal maupun syari'ah.

Sehingga sering para kyai mengkaji kitab *al-Ibrīz*, ini sabagai rujukan utama untuk kehidupan bermasyarakat, sebab ada berbagai golongan ulama' kagum apa yang sudah disusun oleh seorang kyai yang mempunyai karismatik ini, selain isi dari penafsiran bisritekstual sesuai degan ayat-ayat yang tercantum dalam al-Qur'ān, bisri juga termasuk sebagai mufassir yang kontekstualis, ada beberapa ayat yang mempengaruhi penafsiran tafsiranya.

Sesuai dengan adat istiadat yang ada, bisri mencoba membawa konteks adat jawa seperti slamatan, ziaroh kubuh, azimat, serta corak mistisisme yang mempengaruhi penafsirannya. Sehingga banyak penafsirannya yang mengambil istilah dari kebiasaan masyarakat tersebut.

g. Corak Penafsiran Bisri Mustofa

Dalam khazanah penfasiran corak penafsiran merupakan hal yang mendasar yang perlu dipahami dalam mengetahui siapa latar belakang seorang mufassir, sebab pengaruh dan isi penafsiran yang akan ditulis akan sesuai dengan lingkungan dan masyarakat pada zaman itu.

Ada berbgai corak keilmuan *tafsīr* yang digunakan untuk menyusun sebuah penafsiran agar penafsiran tersebut bisa disesuaikan dengan budaya dan istiadat yang sedang terjadi ataupun yang akan terjadi, seiring dengan perkembangan zaman keimuan *tafsīr* semakin berkembang, dari segi ilmunya, masyarakat dan orang-orang yang berperan aktif didalamnya, berkembangnya berbagai corak yang digunakan oleh mufassir klasik hingga modern, membuat t *tafsīr* an dan terjemah yang ditulis bisa relevan dengan perkembangan zaman.

Sehingga yang namanya seorang mufassir tidak terlepas dari yang namanya masyarakat, masyarakat merupakan komponen mendasar atau media untuk mengembangkan keilmuan, tapi tidak banyak masyarakat yang mau mempelajari dan membaca sebuah kitab *tafsīr*.

Solusi dari sebuah problem implikasinya akan menjadi sebuah solusi untuk menumbuhkan semangat masyarakat untuk mempelajarinya kendala yang paling mendasar yakni kebahasaan atau tata bahasa yang terkandung dalam kitab *tafsīr*. Yang selama ini kitab tafsir terkenal dengan bahasa arab yang susah dipahami oleh orang awam.

Sehingga keterikan seorang mufassir yang bermasyarakat, otomatis akan terpengaruh oleh ruang dan waktu sekaligus kondisi masyarakatnya. Dari berbagai aspek itulah corak atau konteks yang melingkupi seorang mufassir sangat unik untuk dipahami. Pengaruh dari luar ataupun dari dalam akan menentukan kearah mana penulisan tafsir itu ditujukan.

Seperti halnya kyai bisri mustafa yang terikat secara kultural ataupun politik, selain itu bisri juga terlibat dengan organisasi Nahdhotul Ulama', keberadaan bisri sebagai kyia di pesantren sangatlah mempengaruhi penafsirannya, yang bisri dikategorikan sebagai pejuang tradisi salaf. Dan ini merupakan sebuah keterikatan dengan konteks penafsirannya.

Adapun secara teoritis, beberapa ulama mengklasifikasikan corak penafsiran al-Qur'an, seperti al-farmawi didalam bukunya membagi corak penafsiran menjadi lima bagian, yakni *sufi (tasawuf)*, *ilmi (sains)*, *falsafi*, *fiqhi*, dan *adabi ijtima'i (satra-sosial)*. Begitu dengan Muhammad husain ad-Dzahabi, juga mencoba mengelompokkan dari zaman klasik hingga moder menjadi empat

corak penafsiran: corak ilmi, corak ilhadi (menyimpang), corak madzahabi (fanatisme) dan adabi ijtima'i.³²

Dari klasifikasi corak penafsiran diatas penulis, tidak membahas sama sekalai tentang corak yang dipakai oleh bisri untuk menulis *tafsīr*-nya, paparan tersebut penulis gunakan sebagai pengantar pengetahuan atas apa yang akan dikaji didalam tesis ini, penulis aka mengulas lebih tentang sebatas mana kontekstualitas bisridalam menulis *tafsīr* dan relevansi penafsiran bisri terhadap konteks sekarang.

Adapun pengertian umum corak penafsiran yang terdapat diadalam kitab *al-Ibrīz* yakni;

1) Adabi Ijtima'i

Al-adabi wa al-ijtima'i terdiri dari dua kata, yaitu al-adabi dan al-ijtima'i. Corak tafsir yang memadukan filologi dan sastra (*tafsīr* adabi), dan corak *tafsīr* kemasyarakatan.³³ Corak *tafsīr* kemasyarakatan ini sering dinamakan juga ijtima'i.³⁴ Kata al-adaby dilihat dari bentuknya termasuk mashdar (infinitif) dari kata kerja (*madhi*) *aduba*, yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, istilah al-adaby bisa diterjemahkan sastra budaya. Sedangkan kata al-ijtima'iy bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis tafsir al-adaby al-Ijtima'i adalah tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa di sebut dengan tafsir sosio-kultural.³⁵

³² Abd Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994),. 12

³³ Mohamad Nur Kholis dalam J. J. G. Jansen. *Diskursus Tafsir al-Quran Modern (Terj.)*. (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya.1997). Hlm.xi dan Abdul Mustaqim. Mazahibut. . 25-26.

³⁴ Lihat Usman. *Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Teras. 2009).. 298.

³⁵ Supiana-M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002),. 316-

Corak *tafsir al-Adaby al-Ijtima'i* adalah³⁶ corak *tafsir* yang menjelaskan petunjuk-peunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.³⁷

Memahami dari pengertian diatas bahwa corak penafsiran *al-Adaby al-Ijtima'* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunya ayat kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Adapun sama halnya dengan metode yang diterapkan oleh bisri mustafa didalam *tafsir al-Ibriz* yakni *tafsir* yang begitu kental dengan kebudayaan masyarakatnya, memkomparasikan antara budaya jawa dengan teks-teks al-Qur'an yang tertulis dengan bahasa arab.

Penulis menemukan corak tafsir ini budaya berbebtuk sastra sosial akan tetapi lebih, ke-cara bisri menyampaikan kepada masyarakat agar mudah dipahami secara teks ataupun konteks, seperti halnya bisir menafsiri tentang selamatan dan sebagainya sebagai bentuk pengertian bermasyarakat tentang *hablum minan nas*. Sehingga sangat kelihatan sekali, kekentalan pengaruh masyarakat terhadap penafsirannya dikala itu.

³⁶ <https://liahabibahelfalaky.wordpress.com/2012/08/24/corak-tafsir-adabi-ijtimai/>

³⁷ Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), ctk. I.,

2) Corak ilmi

Mengingat al-Qur'an adalah otoritas utama sebagai pedoman umat Islam, dapatlah difahami jika terdapat berbagai ragam metode untuk menafsirkannya. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menerjemahkan misi-misinya.³⁸

Secara sederhana *corak al-Tafsir al-'Ilmi*.³⁹ dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat kauniah⁴⁰, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam al-Qur'an, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya.⁴¹ Lebih lanjut Husain Adz-Dzahabi memberikan pengertian tafsir 'Ilmi yaitu:

³⁸ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009),. 24

³⁹ Corak dalam bahasa arab disebut اللون yang berarti صفة الشيء عويته من (sifat dari suatu bentuk seperti putih, hitam, merah dan sebagainya). Maka, corak dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada diri seorang mufassir (Ma'qif, 2007).

kata tafsir berasal dari derivasi (isytiqâq) al-fasru (الفسر) yang berarti (الإبانة والكشف) "menerangkan dan menyingkap". Di dalam kamus, kata al-fasru juga bermakna menerangkan dan menyingkap sesuatu yang tertutup. (Adz-Dzahabi, 'Ilmu At-Tafsir: 5).

Kata 'ilm (ilmu) dapat diartikan sebagai ilmu empiris yang mempelajari berbagai gejala alam raya dan di dalam diri manusia agar sampai pada hukum yang menafsirkan perilaku gejala-gejala tersebut dan mengemukakan alasan terjadinya serta menyingkap fakta dan kebenaran yang tercermin pada keimanan yang benar kepada Allah swt, sesuai dengan firmanNya, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami pada segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar...." (QS. Fushshilat: 53) (Pasya, 2004: 23).

⁴⁰ Kata kauniah berasal dari akar kata al-kaun, yang berarti yang dijadikan, makhluk, dan alam semesta. Berdasarkan makna bahasa tersebut, tafsir kauniah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberi penafsiran yang bersifat ilmu pengetahuan kepada ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir kauniah menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk menafsirkan makna dan maksud dari suatu ayat al-Qur'an. Ayat-ayat kauniah adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, data, atau setidaknya mengandung isyarat ilmiah. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan penggalan berbagai ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya Al-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi, dan lain-lain (Al-'Aridl, 1994: 62).

⁴¹ Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an : Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta : Teras, 2013),. 195

التفسير الذي يحكم الإصطلاحات العلمية في عبارات القرآن ويجتهد في استخراج مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها

Artinya : “*Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan Al-Qur’an. Tafsir ‘Ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung Al-Quran dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi*”.⁴²

Sedangkan ‘Abd Al-Majid ‘Abd As-Salam Al-Mahrasi juga memberikan batasan sama terhadap tafsir ‘Ilmi, yaitu:

التفسير الذي يتوحي أصحابه إخضاع عبارات القرآن للنظريات والإصطلاحات العلمية وبذلا لأقضى الجهد في استخراج مختلف مسائل العلوم والآراء الفلسفية منها

Artinya : “*Tafsir yang mufassirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam Al-Quran yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi*”.⁴³

Dijelaskan pula mengenai tafsir ‘Ilmi yaitu penafsiran corak yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur’an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat al-Qur’an. Meskipun Al-al-Qur’an bukan kumpulan ilmu pengetahuan, namun di dalamnya banyak terdapat isyarat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, serta motivasi manusia mendalaminya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian tafsir ‘Ilmi yaitu penafsiran al-Qur’an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dari berbagai dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an.⁴⁴ Atau dapat kita pahami bahwa mufassir

⁴² Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*, Op. Cit., 109

⁴³ *Ibid.*, 109

⁴⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia 2004), 108

menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'ān dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan.

Tafsir 'Ilmi berprinsip bahwa al-Qur'ān mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil al-Qur'ān bertentangan dengan sains modern.⁴⁵ Dari pandangan tersebut, maka alasan yang mendorong para mufassir menulis tafsirnya dengan corak ini adalah disamping banyaknya ayat-ayat al-Qur'ān yang secara eksplisit maupun implisit memerintah untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan al-Qur'ān dalam bidang ilmu pengetahuan modern.⁴⁶

⁴⁵ U. Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Konteks Usaha Memaknai Pesan Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, . 34

⁴⁶ Jadi dalam hal ini penting menegaskan perbedaan antara tafsir 'Ilmi dengan I'jaz 'Ilmi. *I'jaz 'Ilmi* yaitu bahwa segala apa yang terkandung di dalam al-Qur'ān mengenai sisi ilmiah dari keajaiban atau rahasia alam telah mendahului temuan - temuan ilmiah atau kenyataan ilmiah yang baru dapat diketahui oleh manusia pada zaman sekarang. Yang mana kenyataan ilmiah tersebut, pada masa turunnya Al-Qur'ān belum dapat dibuktikan oleh manusia (karena keterbatasan ilmu pengetahuan saat itu) padahal Al-Qur'ān telah mengisyratkannya. Sehingga pada zaman sekarang, Al-Qur'ān kembali menegaskan kepada para ilmuwan dunia bahwa Al-Qur'ān lebih dulu berbicara mengenainya dari pada mereka. Jika melihat kedua definisi di atas, maka antara tafsir 'Ilmi dan i'jaz 'Ilmi terdapat perbedaan dalam fungsinya. I'jaz 'Ilmi menitik beratkan pada kenyataan- kenyataan empiris yang telah menjadi ilmu pasti yang kebenarannya telah mencapai seratus persen untuk dijadikan sebagai penopang kebenaran al-Qur'ān mengingat fungsinya sebagai i'jaz. Adapun tafsir ilmi masih sebatas ijtihad seorang penafsir yang mencoba memahami dan menggali makna ayat dengan metode ilmiah kontemporer, jika dia benar maka mendapat dua pahala dan jika salah, maka hanya mendapat satu pahala. Tujuan dalam *tafsir 'Ilmi* adalah untuk menambah keimanan, namun i'jaz 'Ilmi lebih mengedepankan tantangan kepada para ilmuwan untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat kauniyah yang dikandungnya dan ketika telah terbukti benar, maka para ilmuwan, bahkan jika mereka kafir sekalipun, akan mengakui bahwa Al-Qur'ān sejak turun 14 abad yang lalu telah membawa berita-berita kebenaran apalagi ia diturunkan kepada seorang Nabi yang ummi (buta huruf) sehingga sangat mustahil bagi seorang Nabi yang ummi untuk mencuri informasi dengan keummiannya itu.